

Sound System: Bentuk Money Politik Gaya Baru dalam Menarik Simpati Masyarakat pada Kontes Pemilihan Kepala Desa

Ahmad Fauzi Abdillah¹, Akhmad Ganefo²
abdillahfauzi008@gmail.com

Abstract

Money Politics is the phenomenon of the use of money or other materials by political actors to attract public sympathy. Developments show the use of facilities such as sound systems as a tool to attract public sympathy. This research explores the use of sound systems as a form of new style money politics using a qualitative phenomenological approach. Determining informants used a purposive sampling technique with data collection through observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation and drawing conclusions. This research uses social exchange theory by George C. Homans and Peter M. Blau in examining the problem formulation. This theory explains social interactions where every action considers the sacrifices and benefits obtained. The research results show that the social relationship between the Wanojejer village head and the community results in beneficial social exchanges for both parties. Loaning a sound system from the village head helps reduce residents' costs when holding events. On the other hand, residents who receive this assistance realize that this is a form of money politics and show their sympathy and support for the village head.

Keywords: *Sound system, money politics, new style, social exchange, sympathy.*

Abstrak

Money Politic adalah fenomena penggunaan uang atau materi lainnya yang dilakukan oleh aktor politik untuk menarik simpati masyarakat. Perkembangan menunjukkan penggunaan fasilitas seperti *sound system* sebagai alat untuk menarik simpati masyarakat. Penelitian ini mendalami penggunaan *sound system* sebagai bentuk *money politic* gaya baru dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial oleh George C. Homans dan Peter M. Blau dalam mengkaji rumusan masalah. Teori ini menjelaskan interaksi sosial di mana setiap tindakan mempertimbangkan pengorbanan dan keuntungan yang diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial antara kepala desa Wanojejer dan masyarakat menghasilkan pertukaran sosial yang menguntungkan bagi kedua pihak. Pinjaman *sound system* dari kepala desa membantu meringankan biaya warga saat mengadakan acara, sebaliknya bagi warga yang menerima bantuan ini menyadari bahwa ini merupakan bentuk *money politic* dan menunjukkan simpati serta dukungan mereka kepada kepala desa.

Kata Kunci: *Sound system, money politic, gaya baru, pertukaran sosial, simpati.*

¹Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

²Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

1. Pendahuluan

Money politic atau politik uang adalah praktik umum, terutama saat pemilihan umum. Bentuknya bisa berupa uang tunai, sembako, atau pembangunan dengan dana pribadi. Seiring perkembangan zaman, media dan strategi politik uang juga berkembang, salah satunya adalah penggunaan *sound system*. *Sound system* yang sedang viral di Jawa Timur, seperti Brewog Audio, Riswanda, dan *Ima Production*, menarik banyak penggemar. Popularitas ini dimanfaatkan sebagai alat kampanye politik untuk menarik simpati masyarakat. Kombinasi antara kegemaran masyarakat dan kebutuhan tertentu membuat *sound system* menjadi media perantara yang efektif untuk mencapai tujuan politik.

Fenomena penggunaan *sound system* sebagai bentuk baru *money politic* telah terjadi dalam pemilihan kepala desa (PILKADES). Kepala desa memanfaatkan popularitas *sound system* untuk menarik simpati masyarakat. Mereka meminjamkan *sound system* untuk acara-acara masyarakat seperti pernikahan, sholawatan, dan khitanan, hanya meminta biaya pengganti solar dan operator. Hal ini membuat masyarakat merasa diperhatikan dan berhutang budi, yang kemudian berimbas pada dukungan mereka dalam pemilihan. Strategi ini terbukti berhasil, dibuktikan dengan kemenangan kepala desa dalam kontestasi pemilihan, menunjukkan bahwa masyarakat merasa diuntungkan dan memilih untuk tetap mendukung kepala desa yang memahami kebutuhan mereka.

Pfetsch dan Esser menjelaskan bahwa pada tahun 1990-an, studi komunikasi politik berkembang dengan pendekatan komparatif antar negara untuk menemukan tren transnasional, persamaan, dan penyimpangan dalam komunikasi politik. Salah satu fokus utama adalah kekhawatiran tentang homogenisasi media dan proses komunikasi politik akibat perubahan teknologi, sosial, dan politik.

Penulis tertarik meneliti perbedaan bentuk *money politic* yang kini melibatkan peminjaman *sound system*, berbeda dari bentuk tradisional seperti pemberian uang atau sembako. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana *money politic* dijalankan dengan cara-cara yang dianggap wajar oleh masyarakat. Mengingat *money politic* sudah menjadi bagian dari budaya di Indonesia, banyak aspek kehidupan sosial dapat dimanfaatkan untuk menarik simpati masyarakat. Analisis mendalam ini diharapkan memberikan wawasan baru tentang strategi politik dan bagaimana *sound system* digunakan untuk membentuk jejaring politik dan menarik dukungan masyarakat.

Tinjauan Teori

Teori yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini adalah teori Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*) milik George C. Homans dan Peter M. Blau. Teori pertukaran sosial menjelaskan hubungan sosial antara kelompok manusia dan organisasi melalui aktivitas yang melibatkan ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan. Tokoh utama yang mengembangkan teori ini adalah George C. Homans dan Peter M. Blau. Teori ini menyatakan bahwa interaksi sosial mirip dengan aktivitas jual beli, di mana terdapat timbal balik antara pelaku. Hubungan sosial tercipta melalui analisis biaya (pengorbanan) dan manfaat (keuntungan), dengan konsep balas budi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Imbalan dan pengorbanan adalah ciri khas dari teori ini, di mana manusia selalu mempertimbangkan manfaat dari interaksi yang dilakukan.

George C. Homans dalam bukunya "Elementary Forms of Social Behaviour" (1974) menyatakan bahwa "Semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang, makin sering suatu bentuk tindakan tertentu memperoleh imbalan, makin cenderung orang tersebut menampilkan tindakan tertentu tadi." Ini berarti bahwa suatu tindakan akan diulang jika memperoleh imbalan atau keuntungan. Teori pertukaran sosial menurut Homans dan Peter M. Blau memiliki perbedaan. Homans menghubungkan teori ini erat dengan psikologi manusia, khususnya behaviorisme, yang memengaruhi perilaku masyarakat. Homans menekankan bahwa akar teori pertukaran terletak pada behaviorisme dan bahwa proporsi teori ini, meskipun melibatkan interaksi antara individu, didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis.

Berbeda dengan Homans, Peter M. Blau menilai bahwa pendekatan Homans terlalu fokus pada reduksionisme psikologis yang melihat perilaku individu sebagai representasi dari perilaku kelompok. Blau mengembangkan konsep teori pertukaran sosial dengan fokus pada perilaku yang menghasilkan ganjaran atau sanksi sosial. Blau tetap menggunakan paradigma Homans untuk menjelaskan ketimpangan kekuasaan dalam teori pertukaran sosial, di mana ketimpangan terjadi karena ketidakseimbangan ganjaran antara pihak-pihak yang terlibat.

Blau membedakan antara penghargaan intrinsik dan ekstrinsik. Penghargaan intrinsik bisa terhalang oleh hambatan normatif yang mengganggu proses tawar-menawar. Blau juga menunjukkan paradoks di mana individu menahan diri dari interaksi dengan pemberi imbalan tertentu untuk menghindari sub-ordinasi. Struktur kekuasaan muncul ketika orang merasa mampu dan bersedia menghadapi ketidakseimbangan dalam pertukaran sosial. Pihak yang memiliki imbalan dapat membuat penerima tergantung dan menuntut ketaatan.

Blau menyatakan bahwa beberapa orang cenderung membentuk aliansi dengan kelompok lain. Namun, ganjaran yang diperoleh pada awal ikatan bisa memperkuat atau merusak hubungan, terutama jika ada ketidakseimbangan ganjaran. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan eksploitasi kekuasaan, baik intrinsik seperti afeksi atau ekstrinsik seperti barang dan uang.

Strategi yang digunakan oleh kepala desa untuk memanfaatkan *sound system* sebagai alat untuk menarik simpati masyarakat mencerminkan penerapan teori pertukaran sosial. Kepala desa meminjamkan *sound system* kepada warga yang membutuhkan dengan syarat hanya mengganti biaya *solar* dan biaya tenaga operator. Karena harga sewa *sound system* relatif mahal, tawaran ini sangat membantu masyarakat dan mereka menerima dengan senang hati.

Di balik interaksi sosial ini, teori pertukaran sosial mengkaji fenomena tersebut. Kepala desa melakukan pengorbanan dengan menyediakan *sound system* tanpa mengharapkan imbalan langsung dalam bentuk uang. Namun, tindakan ini diharapkan dapat menghasilkan keuntungan politis berupa dukungan suara pada pemilihan yang akan datang. Warga yang menerima tawaran kepala desa merasa memiliki hutang budi karena tidak dapat secara langsung mengganti imbalan yang diberikan.

Kondisi ini secara efektif membuat warga yang menerima bantuan *sound system* tersebut merasa terdorong untuk mendukung kepala desa pada pemilihan berikutnya, menciptakan dinamika pertukaran sosial di mana pengorbanan dan imbalan tidak selalu bersifat langsung atau materiil.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian bertempat di pada salah satu Desa Wanojejer (nama disamarkan) di Kecamatan Rowokangkung Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan 3 informan. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Diskusi

Gambaran Umum Desa Wanojejer

Desa Wanojejer terletak di Kecamatan Rowokangkung, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur dengan kode pos 67359. Desa ini berbatasan dengan Desa Tekung (utara), Desa Sumberanyar (timur), Desa Mangunsari (barat), dan Desa Sumberjo (selatan). Letaknya yang strategis tidak terlalu jauh dari pusat kota memberikan keuntungan akses teknologi, komunikasi, dan transportasi yang lebih mudah bagi masyarakatnya. Desa ini terbagi menjadi dua Dusun, yaitu Dusun Krajan dan Dusun Darungan. Setiap dusun memiliki sekolah dasar, yakni SDN Wanojejer 01 di Dusun Krajan dan SDN Wanojejer 02 di Dusun Darungan. Di setiap dusun juga terdapat dua masjid besar, yaitu Masjid Al-Ikhlas di Dusun Krajan dan Masjid Al-Barokah di Dusun Darungan, yang memiliki remaja masjid dan majelis sholawat. Pusat pemerintahan Desa Wanojejer terletak di Dusun Krajan, ditandai dengan pendopo atau kantor desa yang berada di sana. Dusun Krajan dipilih sebagai pusat pemerintahan karena posisinya di sepanjang jalan utama desa.

Desa Wanojejer memiliki luas wilayah sekitar 3.900 km² dengan jumlah penduduk mencapai 2.062 jiwa, terdiri dari 996 penduduk laki-laki dan 1.066 penduduk perempuan. Mayoritas penduduknya memiliki pendidikan dari tingkat SD sampai SMA, dengan mata pencaharian utama sebagian besar adalah petani dan buruh tani. Selain itu, ada juga yang bekerja sebagai peternak dan kuli bangunan. Desa Wanojejer dapat dikategorikan sebagai desa yang sedang berkembang, ditunjukkan oleh capaian pembangunan yang merata, tingkat kemiskinan yang rendah, pendidikan yang berkualitas, kebersihan desa yang terjaga, dan faktor-faktor lainnya. Hal ini sesuai dengan komitmen untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) di Desa Wanojejer pada tahun 2022.

Kondisi Masyarakat Desa

Desa Wanojejer dihuni oleh masyarakat Jawa dan Madura. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat tergantung pada konteks komunikasinya, dimana hampir semua penduduk dapat menggunakan dan memahami bahasa Jawa maupun Madura. Budaya masyarakatnya beragam, yang tercermin dalam berbagai perayaan seperti khitanan, pernikahan, tujuh bulanan, dan lain-lain. Perayaan-perayaan ini sering dirayakan dengan acara *kenduri* atau pengajian yang dibarengi dengan *sholawatan*, di mana kehadiran *sound system* sangat penting sebagai alat penguat suara dan untuk memeriahkan acara tersebut. Oleh karena itu, *sound system* memiliki peran sentral dalam berbagai acara seperti hajatan, pengajian, dan sebagainya di Desa Wanojejer.

Masyarakat di Desa Wanojejer tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam melangsungkan selamatan atau acara hajatan. Misalnya, dalam acara pernikahan,

biasanya diadakan *kenduri* yang dihadiri tetangga sekitar, sanak saudara, dan warga desa lain yang diundang. Acara ini sering kali diiringi dengan majelis sholawat, di mana *sound system* berperan sebagai alat penguat suara dari majelis sholawat serta sebagai penghibur.

Sound system memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Wanojejer. Banyak kepala desa, termasuk di desa-desa sekitar, memiliki dan menggunakan *sound system* untuk berbagai keperluan seperti mencari uang, keperluan politik, dan membantu warga. Contohnya, kepala desa di Desa Wanojejer meminjamkan *sound system* kepada warga dengan biaya hanya untuk *solar* dan operator, mengakibatkan warga merasa terbantu dan mendapatkan keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa *sound system* tidak hanya berfungsi sebagai alat teknologi, tetapi juga sebagai alat politik dan sosial yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan PILKADES di Desa Wanojejer

Pelaksanaan Pilkades sebelum diberlakukannya Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 tentang Desa, pemilihan kepala desa (PILKADES) dilakukan lima tahun sekali di seluruh Indonesia, termasuk di Desa Wanojejer. Pada Pilkades terakhir tahun 2019, terdapat dua calon yang mencalonkan diri: Sutejo, yang merupakan kepala desa periode sebelumnya, dan Sudarso sebagai calon lawannya. Proses PILKADES di Desa Wanojejer dipengaruhi oleh gejolak dan euforia dari masyarakat, yang menunjukkan antusiasme besar dalam mendukung calon yang diusung.

Nama-nama calon kepala desa biasanya sudah diketahui oleh masyarakat kurang lebih satu tahun sebelum masa jabatan kepala desa berakhir. Ini memberi waktu yang cukup bagi calon untuk membangun kepercayaan dan meraih dukungan dari masyarakat. Sebelum Pilkades dilaksanakan, calon-calon biasanya membentuk tim sukses untuk membantu dalam proses kampanye, termasuk dalam pembuatan visi misi, penetapan calon, dan memenangkan kepala desa terpilih. Proses ini mencerminkan dinamika politik di tingkat desa, di mana calon-calon harus melakukan upaya strategis untuk menarik simpati masyarakat guna memperoleh suara terbanyak dalam Pilkades. Sama halnya pada Pemilu pada umumnya, menjelang pelaksanaan Pilkades, setiap calon kepala desa menggunakan alat peraga kampanye (APK) seperti baliho yang berisikan foto dan visi misi mereka jika terpilih. Pada Pilkades tersebut, kedua calon kepala desa, Sutejo dan Sudarso, menggunakan berbagai strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Strategi-strategi yang digunakan termasuk mengadakan jagongan, pemberian sembako, ajakan makan-makan, dan pemberian uang kepada warga.

Salah satu strategi unik yang dilakukan oleh kepala desa petahana, Sutejo, adalah pemberian bantuan pinjaman *sound system* kepada warga Desa Wanojejer. Tindakan ini dianggap sebagai bentuk kampanye informal, di mana kepala desa memberikan fasilitas atau barang yang dapat langsung bermanfaat bagi masyarakat sebagai upaya untuk mendapatkan dukungan. Kampanye formal pada PILKADES umumnya dilakukan secara terbatas, seperti penyampaian visi misi di balai desa.

Meskipun tidak berlangsung seperti kampanye pada pemilihan umum yang lebih besar, strategi-strategi kampanye informal seperti pemberian bantuan dan peminjaman *sound system* ini tetap memiliki dampak signifikan dalam mempengaruhi simpati masyarakat terhadap kedua calon. Hal ini menunjukkan dinamika politik di

tingkat desa, di mana kepala desa menggunakan berbagai cara untuk memenangkan dukungan dan suara masyarakat dalam Pilkades.

Sound System sebagai Money Politic Gaya Baru

Money Politic Umum (Gaya Lama)

Money politic pada umumnya merujuk kepada segala bentuk upaya untuk menarik perhatian atau simpati masyarakat sehingga mempengaruhi penggunaan hak pilih mereka. Di masyarakat pedesaan, terutama di daerah penelitian, pemahaman tentang *money politic* masih terbatas, seringkali hanya dianggap sebagai pemberian uang tunai. Namun, *money politic* sebenarnya mencakup berbagai strategi lain seperti pembagian sembako, ajakan makan-makan, pembangunan infrastruktur dengan dana pribadi, dan sebagainya.

Strategi ini sering digunakan oleh aktor politik menjelang pemilihan umum atau PILKADES, dengan tujuan untuk mempengaruhi dukungan dan suara masyarakat. Meskipun masyarakat mengetahui bahwa penerimaan pemberian tersebut dapat dianggap sebagai bentuk menyogok atau menyuap, strategi-strategi ini tetap memiliki dampak dalam mempengaruhi hasil pemilihan di tingkat desa atau kawasan pedesaan.

Money Politic Gaya Baru

Sound system, yang pada dasarnya merupakan alat penguat suara untuk acara-acara tradisional seperti selamatan khitanan dan pernikahan, telah berkembang menjadi alat politik yang efektif dalam menarik simpati masyarakat. *Money politic* tidak lagi hanya berarti pemberian uang tunai, tetapi mencakup berbagai bentuk seperti pemberian sembako, ajakan makan-makan, atau dalam kasus ini, peminjaman *sound system* dengan biaya yang terjangkau.

Kepala desa menggunakan *sound system* sebagai strategi untuk mendapatkan dukungan politik dengan memberikannya kepada warga yang membutuhkan, hanya dengan mengganti biaya operasional. Hal ini tidak hanya membantu mengurangi pengeluaran masyarakat dalam melangsungkan acara, tetapi juga menciptakan ikatan emosional dan hutang budi kepada kepala desa.

Semakin majunya teknologi dan perubahan zaman telah mengubah fungsi *sound system* dari sekadar alat penguat suara menjadi alat politik yang efektif dalam menjangkau dan mempengaruhi masyarakat. Ini menunjukkan bahwa dalam politik lokal, teknologi dan kebutuhan budaya dapat digunakan secara kreatif untuk memperoleh dukungan masyarakat.

Perkembangan Sound System

Sound system telah mengalami modifikasi dan inovasi yang signifikan, mulai dari perubahan dalam bentuk fisiknya, mikrofon, hingga alat-alat lain yang meningkatkan kemampuan untuk menghasilkan suara lebih keras dan tampilan yang lebih menarik. Teknologi yang semakin maju telah mengubah cara operasional *sound system* dari manual menjadi digital, seperti penggunaan *mixer digital* yang lebih efisien dan memudahkan dalam pengaturan suara.

Perkembangan ini menuntut para pemilik *sound system* untuk terus memperbarui peralatan mereka agar tetap relevan dan mampu bersaing di pasar. Nama-nama besar dalam industri *sound system*, seperti Brewog Audio, IMA

Production, dan Riswanda, menarik perhatian dari berbagai kalangan masyarakat untuk terus mengikuti perkembangan terbaru.

Selain digunakan sebagai alat penguat suara, *sound system* kini juga berfungsi sebagai alat hiburan yang penting dalam berbagai acara masyarakat. Biaya sewa *sound system* yang meningkat menjadi motivasi bagi beberapa individu untuk memilih membuat dan mengembangkan *sound system* sendiri, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk membantu orang lain, seperti yang dilakukan oleh kepala desa di Desa Wanojejer. Keputusan ini merupakan upaya nyata untuk mengurangi beban biaya bagi masyarakat dalam melangsungkan berbagai acara di desa.

Awal Mula dan Tujuan Kepala Desa Memberikan Pinjaman *Sound System*

Awal mula kepala desa membuat *sound system* di Desa Wanojejer dimulai dengan terbentuknya majelis sholawat. Kepala desa memfasilitasi kebutuhan majelis sholawat dengan menyediakan *sound system* untuk memperjelas suara dari rebana, vokal, dan alat lainnya. Selain itu, kepala desa juga menyadari bahwa masyarakat desa sering menggelar berbagai perayaan dan acara sosial. Mengingat harga sewa *sound system* yang tinggi, kepala desa memutuskan untuk membeli dan merakit *sound system* sendiri. Tujuannya adalah membantu warga desa mengurangi biaya saat melangsungkan hajatan atau acara lain yang membutuhkan *sound system*. Langkah ini diharapkan dapat meringankan beban ekonomi masyarakat Desa Wanojejer dalam mengadakan acara-acara penting.

Peminjaman *Sound System* Ditinjau Dari Teori Pertukaran Sosial

Penelitian ini membahas mengenai pertukaran sosial antara kepala desa dan warganya menggunakan teori pertukaran sosial. Teori ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana hubungan sosial antara kepala desa dan masyarakat memiliki tujuan tertentu di dalamnya. Pertukaran sosial, seperti yang dikembangkan oleh Homans dan Blau, melibatkan pengorbanan dan keuntungan yang saling diperoleh oleh kedua pihak yang terlibat dalam hubungan sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, tindakan sosial merupakan hasil dari hubungan sosial yang sudah terbentuk sebelumnya, dimana setiap tindakan memiliki arah dan tujuan yang terencana untuk memperoleh balasan yang diharapkan. Meskipun begitu, tidak semua tindakan yang mengandung konsep pertukaran sosial disadari oleh masyarakat karena dianggap sebagai bagian dari norma kehidupan sosial yang wajar.

Kepala desa yang memberikan pinjaman *sound system* kepada warganya yang membutuhkan, terutama untuk acara hajatan, merupakan contoh nyata dari penerapan teori pertukaran sosial. Tindakan ini tidak hanya bertujuan untuk membantu masyarakat mengurangi biaya, tetapi juga untuk memulai suatu proses pertukaran sosial yang dapat memberikan keuntungan politik bagi kepala desa. Dengan menerima bantuan tersebut, warga secara tidak langsung merasa memiliki kewajiban moral untuk mengembalikan kebaikan tersebut, misalnya dengan memberikan dukungan politik kepada kepala desa.

Dalam konteks ini, konsep pertukaran sosial menegaskan bahwa dimana ada pengorbanan, di situlah ada keuntungan yang diperoleh. Tidak ada perjanjian formal atau transaksi khusus antara kepala desa dan warganya, namun interaksi sosial yang terjadi secara alami ini menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak.

Faktor Yang Mempengaruhi Masyarakat Menerima Bantuan Pinjaman *Sound System*

Kepala desa membuat *sound system* awalnya bertujuan untuk membantu masyarakat dalam menghadapi biaya sewa *sound system* yang semakin mahal untuk melangsungkan acara hajatan. Pemahaman ini didasarkan pada perkembangan *sound system* yang pesat menghasilkan modifikasi dan variasi baru yang meningkatkan harga sewanya. Respon positif dari masyarakat terhadap pinjaman *sound system* oleh kepala desa dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor ekonomi dan faktor budaya. Faktor ekonomi mencakup biaya sewa yang tinggi yang membuat masyarakat merasa terbantu dengan adanya *sound system* yang dapat dipinjam dengan biaya solar dan ongkos kerja operator saja.

Sound system di Desa Wanojejer menjadi alat yang dibutuhkan karena kentalnya faktor budaya yang ada di masyarakat Jawa dan Madura. Budaya hajatan dan perayaan seperti pernikahan, *khitanan*, dan sholawatan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat desa ini. *Sound system* menjadi penting karena perayaan tersebut melibatkan banyak orang dan memerlukan penguat suara yang efektif. Meskipun menerima pinjaman *sound system* dari kepala desa, masyarakat tetap menjaga gengsi karena menjalankan tradisi budaya tersebut. Selain sebagai alat penguat suara, *sound system* kini juga berfungsi sebagai hiburan, yang semakin membuat masyarakat tertarik dan gemar terhadap penggunaan *sound system* yang lebih modern dan besar.

Perspektif Masyarakat Terhadap Bantuan Pinjaman *Sound System* oleh Kepala Desa

Kepala desa di Desa Wano, dalam tindakannya membuat *sound system*, memiliki dua tujuan utama. Pertama, untuk membantu meringankan beban biaya yang harus ditanggung warga saat mereka mengadakan hajatan atau acara serupa. Kedua, secara tidak langsung, tindakan ini juga dimaksudkan untuk menarik simpati masyarakat guna mendukungnya dalam mempertahankan kedudukan politiknya sebagai kepala desa.

Bantuan pinjaman *sound system* yang diberikan oleh kepala desa kepada warganya dianggap sebagai bagian dari proses *money politic*. Meskipun tindakan ini sejatinya adalah upaya membantu warga sesuai dengan peran kepala desa, namun ada juga unsur kepentingan politik di dalamnya. Kepala desa menyadari bahwa bantuan yang diberikan dapat mempengaruhi simpati masyarakat dan mendukungnya dalam pemilihan kepala desa berikutnya.

Dengan demikian, tindakan kepala desa dalam memberikan bantuan *sound system* kepada warganya tidak hanya memiliki dimensi sosial ekonomi, tetapi juga mencerminkan strategi politik untuk mempertahankan dan memperluas basis dukungan politiknya.

Terdapat dua persepsi masyarakat dalam mengartikan bantuan pinjaman *sound system* yang diberikan oleh kepala desa. Persepsi pertama memahami bahwa tindakan tersebut merupakan *money politic*. Banyak orang yang memahami *money politic* hanya berupa pemberian uang secara langsung dengan perjanjian tertentu. Namun, bantuan yang diberikan kepala desa merupakan proses *money politic* karena disamping tujuannya untuk membantu warga beliau mempunyai tujuan lain yaitu menarik simpati masyarakat untuk mempertahankan kedudukan politiknya. Persepsi kedua memandang bahwa bantuan *sound system* dari kepala desa merupakan bantuan

sukarela tanpa adanya unsur politik yang bertujuan untuk memajukan desa dan menyejahterakan rakyatnya.

4. Kesimpulan

Masyarakat Desa Wanorejo menunjukkan respon antusias terhadap bantuan *sound system* yang diberikan oleh kepala desa, merasa bahwa mereka diperhatikan. Namun, tidak semua masyarakat menyadari bahwa bantuan ini sebenarnya memiliki tujuan politik yang terkait dengan upaya kepala desa untuk mempertahankan kedudukannya dalam arena politik. Bantuan *sound system* tersebut merupakan salah satu bentuk *money politic* yang tidak sepenuhnya disadari oleh masyarakat Desa Wano. Mereka mungkin tidak menyadari bahwa *money politic* tidak hanya terbatas pada pemberian uang tunai, tetapi juga meliputi berbagai bentuk bantuan atau pelayanan dengan maksud politik di baliknya. Sebagai contoh, sebagian masyarakat hanya mengetahui bahwa mereka mendapat bantuan pinjaman *sound system* dari kepala desa tanpa memahami maksud politik yang melatarbelakangi tindakan tersebut.

Money politic yang dilakukan oleh kepala desa di Desa Wano menunjukkan bahwa proses ini berjalan lancar karena karakter kepala desa yang sebelumnya telah sering membantu masyarakat sebelum memegang jabatan. Meskipun demikian, bagi sebagian masyarakat yang memahami, tindakan tersebut dianggap sebagai bentuk *money politic*.

Faktor ekonomi dan budaya masyarakat di Desa Wano memainkan peran penting dalam mendukung penerimaan terhadap bantuan yang diberikan oleh kepala desa. Meskipun tujuan politik mungkin bukan yang utama bagi kepala desa, namun upaya untuk memperoleh simpati dan dukungan dari masyarakat tetap menjadi hal yang diharapkan. Tujuan utamanya tetap berfokus pada membantu masyarakat dan berharap bantuan yang diberikan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi mereka.

Saran

Berdasarkan kajian penelitian ini, maka saran ditujukan kepada masyarakat adalah agar lebih selektif dalam memilih kepala desa yang berkualitas untuk memajukan desa dan masyarakatnya. Kontestasi politik sering kali melibatkan *money politic*, tetapi yang penting adalah memperhatikan kualitas, karakter, serta tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap calon kepala desa. Saran kepada peneliti berikutnya adalah untuk melakukan kajian tentang *money politic* dan bidang-bidang yang dapat digunakan sebagai alat *money politic*. Zaman yang terus berkembang dan teknologi yang semakin maju mempengaruhi strategi dan cara aktor politik dalam mencari dukungan dari masyarakat.

Daftar Pustaka

- Alifah, N. N., dan Sari, M. M. K. 2020. Persepsi Pemilih Tentang Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Gadungsari. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(2) : 671-686.
- Amanu, Mohamad. 2015. *Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus di Desa Jatirejo Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri)*. Diss. Brawijaya University.

- Fasadena, N. S. 2021. Motif Masyarakat Menerima Money Politik Dalam Memilih Calon Kepala Desa (Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa Di Desa Rowotamtu Kec. Rambipuji Kab. Jember). *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 1(1) : 85-95.
- Fauzi, S. A. dan Fauzi, A. M. 2021. Fenomena Money Politik pada Pemilihan Kepala Desa Petiken Tahun 2018. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1) : 171-179.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., dan Afgani, M. W. 2023. Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5) : 4445-4451.
- Putri, M. I. D., Arifani, N., Ratnasari, D., Auliavia, M. V., Nuriyah, S., dan Fauzi, A. M. 2020. Politik dan Tradisi: Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Desa. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(2) : 72-81.
- Setyarsih, E. 2017. Fenomena Makelar Kost dalam Sudut Pandang Sosio-Ekonomi Ditinjau dari Teori Pertukaran Peter Michael Blau. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(2) : 76-90.
- Liata, Nofal. "Relasi pertukaran sosial antara masyarakat dan partai politik." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1.1 (2020): 79-95.
- Jamaa, La, and La Sudirman. "Hibah Dan Money Politic Dalam Pemilu Dan Pilkada (Pandangan Tokoh Agama Di Kota Ambon Terhadap Hibah Dan Money Politic) Perspektif Sosiologi Dan Politik Hukum." *Fikratuna* 8.2 (2017).
- Mighfar, S. 2015. Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 9(2) : 259-282.
- Mahayana, Wayan. 2013. Peran Kepala Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa Di Desa Bumi Rapak Kecamatan Kaubun Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1 : 400-414.
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 182 Tahun 2017. Jakarta
- Susanti, Retna. Politik uang dalam pemilu ditinjau dari perspektif yuridis sosiologis. *Lex Renaissance*, 2021, 6.3: 578-590.
- Begouvic, M. E. H., & Cuan, B. (2021). Money Politik Pada Kepemiluan Di Indonesia. *Sol Justicia*, 4(2), 105-122.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Danial, Akhmad. 2009. *Iklan Politik TV; Modernisasi Kampanye Politik Pasca Orde Baru*. LKIS Pelangi Aksara.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Juliansyah, Elvi. 2007. *PILKADA : Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah*. Bandung : Mandar Maju
- Aspinall, E., & Sukmajati, M. (2015). *Politik Uang di Indonesia: Patronase dan Klientelism pada Pemilu Legislatif 2014*.

Ismawan, Indra. 1999. Money politics Pengaruh Uang dalam Pemilu. Yogyakarta: Media Presindo.

Sunyoto, Danang, and Alfatah Kalijaga. 2022. *Teori Pertukaran Sosial Dalam Perilaku Kelompok*. Jawa Tengah : Eureka Media Aksara.

Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2007. Teori Sosiologi Modern. Jakarta : Kencana Predana Media Group.

Aspinall, Edward, and Ward Berenschot. *Democracy for sale: Elections, clientelism, and the state in Indonesia*. Cornell University Press, 2019.

